

BAB IV

ANALISA DATA

4.1. Deskripsi Data

Data yang digunakan sebagai data penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah data laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2003.

Berikut akan dijelaskan analisis deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perubahan Laba Tahun diprediksi (Y1)	93	-.9143	15.9852	.789589	2.6787503
Perubahan Arus Kas tahun diprediksi (Y2)	93	-.8730	11.0778	.429347	1.4820024
Perubahan Laba (X1)	93	-.9498	15.9852	.738522	2.5015000
Perubahan Piutang (X2)	93	-.9922	5.0687	.254790	.9603051
Perubahan Persediaan (X3)	93	-26.4210	9.1748	-.191078	3.0407057
Perubahan Biaya Administrasi & Penjualan (X4)	93	-26.3931	35.9027	.013211	4.7207412
Perubahan Gross Profit Margin (X5)	93	-14.1614	2.6244	-.103768	1.6602985
Perubahan Arus Kas (X6)	93	-1.2200	1.2100	.027419	.2156280
Valid N (listwise)	93				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2005

Berdasarkan data 4.1 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 31 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel, perubahan laba terendah adalah sebesar -0,9498 dan maksimum sebesar 15,9852. Sedangkan nilai rata-rata perubahan laba adalah sebesar 0,738522 dan standar deviasi sebesar 2,5015 artinya dari

31 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel rata-rata perusahaan mengalami perubahan laba sebesar 73,85% dari laba sebelumnya dengan ukuran penyebaran sebesar 2,5015 dari 93 kasus yang terjadi. Nilai standar deviasi diatas nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data laba sebelum pajak memiliki penyimpangan yang besar.

Pada variabel piutang yaitu klaim yang diharapkan akan diselesaikan melalui penerimaan kas yang diperoleh dari penjualan kredit, pada perusahaan manufaktur memiliki perubahan minimum sebesar -0,9922 dan maksimum sebesar 5,0687. Sedangkan rata-rata sebesar 0,254790 dan standar deviasi sebesar 0,960305 menunjukkan bahwa rata-rata piutang pada 31 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta mengalami peningkatan sebesar 25,47% dengan ukuran penyebaran sebesar 0,960305 dari 93 kasus yang terjadi. Tingginya piutang yang ada, disebabkan karena perusahaan banyak melakukan penjualan kredit, akibat sulitnya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan penjualan kredit perusahaan memberikan kelonggaran bagi pelanggan dalam pembayaran produk-produk yang dibelinya.

Pada variabel persediaan yaitu barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan normal, atau barang yang sedang diproduksi atau proses produksi, pada perusahaan manufaktur memiliki perubahan minimum sebesar -26,421 dan maksimum sebesar 9,1748. Sedangkan rata-rata sebesar -0,191078 dan standar deviasi sebesar 3,047057 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur mengalami penurunan piutang yaitu sebesar 19,1078% dengan ukuran penyebaran sebesar 3,0407057 dari 93 kasus yang terjadi. Nilai

standar deviasi diatas nilai rata-rata menunjukkan bahwa ukuran penyebaran persediaan memiliki penyimpangan yang tinggi, juga dapat dilihat dari perbedaan antara nilai minimum dan maksimumnya. Nilai persediaan yang rendah dari penjualannya menunjukkan signal positif , karena rendahnya persediaan ini menunjukkan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam penjualan, sehingga terjadi aliran kas yang lancar dan mengakibatkan meningkatnya laba perusahaan.

Pada variabel biaya administrasi dan penjualan yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan pada seluruh operasi / kegiatan perusahaan atau *operating expenses*, pada perusahaan manufaktur memiliki perubahan minimum sebesar -26,3931 dan maksimum sebesar 35,9027. Sedangkan rata-rata sebesar 0,013211 dan standar deviasi sebesar 436.367,39 menunjukkan bahwa rata-rata biaya administrasi dan penjualan pada 31 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta mengalami peningkatan sebesar 1,32% dari biaya administrasi dan penjualan sebelumnya dengan ukuran penyebaran sebesar 4,7207412 dari 93 kasus yang terjadi. Nilai standar deviasi diatas nilai rata-rata menunjukkan bahwa ukuran penyebaran perubahan biaya administrasi dan penjualan memiliki penyimpangan yang tinggi, juga dapat dilihat dari perbedaan antara nilai minimum dan maksimumnya. Nilai perubahan biaya administrasi dan penjualan yang proporsional dari volume penjualannya menunjukkan signal positif , karena perusahaan mampu mengendalikan besarnya biaya administrasi dan penjualan di dalam meningkatkan volume penjualan yang diperoleh.

Pada variabel *Gross Profit Margin* yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai, pada perusahaan manufaktur memiliki perubahan minimum sebesar -14,1614 dan maksimum sebesar 2,6244. Sedangkan rata-rata sebesar -0,103768 dan standar deviasi sebesar 1,6602985 menunjukkan bahwa rata-rata perubahan Gros Profit Margin pada 31 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta menurun sebesar 10,37% dari GPM sebelumnya, dengan ukuran penyebaran sebesar 1,66 dari 93 kasus yang terjadi. Nilai standar deviasi diatas nilai rata-rata menunjukkan bahwa ukuran penyebaran *Gross Profit Margin* adalah tidak homogen.

Pada variabel arus satu tahun sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa dari 31 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel, perubahan nilai arus kas terendah adalah sebesar -1,22 dan maksimum sebesar 1,21. Sedangkan nilai rata-rata perubahan arus kas adalah sebesar 0,027419 dan standar deviasi sebesar 0,215628 artinya dari 31 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel rata-rata mengalami peningkatan arus kas sebesar 2,74% dari nilai arus kas sebelumnya, dan dengan ukuran penyebaran sebesar 0,215628 dari 93 kasus yang terjadi. Nilai standar deviasi diatas nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data arus kas bersih memiliki penyimpangan yang besar.

Pada variabel laba yang diprediksikan dapat dijelaskan bahwa dari 31 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel, perubahan laba terendah adalah sebesar -0,9143 dan maksimum sebesar 15,9852. Sedangkan nilai rata-rata perubahan laba yang diprediksikan adalah sebesar 0,789589 dan standar deviasi sebesar 2,67875 artinya dari 31 perusahaan manufaktur yang dijadikan

sampel rata-rata laba pada tahun yang diprediksikan meningkat sebesar 78,95% dari laba tahun sebelumnya , dengan ukuran penyebaran sebesar 2,67875 dari 93 kasus yang terjadi. Nilai standar deviasi diatas nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data laba memiliki penyimpangan yang besar.

Pada variabel arus kas yang diprediksikan dapat dijelaskan bahwa dari 31 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel, perubahan arus kas terendah adalah sebesar -0,873 dan maksimum sebesar 11,0778. Sedangkan nilai rata-rata perubahan arus kas yang diprediksikan adalah sebesar 0,429347 dan standar deviasi sebesar 1,4820024, artinya dari 31 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel rata-rata arus kas pada tahun yang diprediksikan mengalami peningkatan sebesar 42,93% dari arus kas sebelumnya dengan ukuran penyebaran sebesar 1,482 dari 93 kasus yang terjadi. Nilai standar deviasi diatas nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data arus kas memiliki penyimpangan yang besar.

4.2. Analisis Prediksi dengan Regresi Linier Berganda

Pengujian variabel informasi keuangan ini dilakukan dengan teknik statistik regresi multiple serta pengujian t-test, dimana tingkat keyakinan (α) adalah 5% dan tingkat kebebasan $Df=N-k-1$ (n merupakan jumlah sampel dan k merupakan jumlah prediktor). Pengujian dilakukan dalam dua bagian, yang pertama untuk menguji hipotesis 1 dan yang kedua untuk menguji hipotesis

kedua. Dibawah ini akan diuraikan mengenai pengujian variabel-variabel tersebut.

4.2.1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* serta arus kas merupakan prediktor atas laba di masa yang akan datang dalam periode satu tahun.

Dalam mengukur kemampuan prediksi laba dilakukan terhadap kemampuan dalam memprediksi laba pada periode 1 tahun. Dengan menggunakan 2 model pengujian yaitu model pertama tanpa memasukkan faktor deflator, dan model kedua dengan memasukkan faktor deflator indeks harga konsumen.

Model umum persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y_t = a + a_1 x_{1,t-1} + a_2 x_{2,t-1} + a_3 x_{3,t-1} + a_4 x_{4,t-1} + a_5 x_{5,t-1} + a_6 x_{6,t-1}$$

Y_t = Laba pada tahun yang akan diprediksi

$x_{1,t-1}$ = Laba pada tahun yang digunakan untuk memprediksi

$x_{2,t-1}$ = Piutang pada tahun yang digunakan untuk memprediksi

$x_{3,t-1}$ = Persediaan pada tahun yang digunakan untuk memprediksi

$x_{4,t-1}$ = Biaya administrasi dan penjualan pada tahun yang digunakan untuk memprediksi

$x_{5,t-1}$ = *Gross profit margin* pada tahun yang digunakan untuk memprediksi

$x_{6,t-1}$ = Arus kas pada tahun yang digunakan untuk memprediksi

a = Konstanta

$a_1, a_2, a_3, a_4, a_5, a_6$ = Koefisien regresi

Dengan menggunakan bantuan program SPSS 11.0 maka dapat ditunjukkan hasil analisis regresi linier berganda seperti tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Hasil Rangkuman Analisi Regresi Prediksi Laba dengan Model Deflator dan Non Deflator

Variabel Prediktor	Non Deflator				Deflator			
	Koef. Regresi	t hitung	sig.t		Koef. Regresi	t hitung	sig.t	
(Constant)	0.479	2.077 **	0.042		0.695	2.753 *	0.008	
Laba (X1t-1)	0.082	8.998 *	0.000		0.090	8.999 *	0.000	
Piutang (X2t-1)	-0.205	-0.346	0.731		-0.126	-0.195	0.846	
Persediaan (X3t-1)	0.004	0.134	0.894		0.002	0.069	0.945	
Biaya Administra & Penjualan (X4t-1)	-0.989	-1.136	0.261		-1.240	-1.301	0.199	
Gros Profit Magin (X5t-1)	0.419	2.158 **	0.035		0.462	2.175 **	0.034	
Arus Kas (X6t-1)	-0.062	-0.444	0.659		-0.081	-0.531	0.597	
Adjusted R square	0.591				0.592			
F hitung	15.697				15.727			
Sig. F	0.000				0.000			

Keterangan : * Signifikan pada taraf 1%

** Signifikan pada taraf 5%

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2005

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informasi keuangan yang terdiri dari laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan arus kas mampu untuk memprediksi laba non deflator kedepan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji F sebesar 15,697 dengan probabilitas sebesar 0,000 dimana nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti secara bersama-sama informasi akuntansi yang terdiri dari laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan

arus kas mampu memprediksi laba non deflator satu tahun yang akan datang.

Hasil pengolahan data juga menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,591. Ini berarti variabel independen yang digunakan mempunyai tingkat kebenaran sebesar 59,1% sebagai prediktor laba pada tahun kedepan. Sisanya sebesar 40,9% dipengaruhi oleh faktor lain, mungkin informasi keuangan lain, atau bisa juga karena kondisi perusahaan atau kondisi lingkungan yang terkait dengan perusahaan yang mempengaruhi besarnya laba sebelum pajak.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dapat diketahui variabel laba, gross profit margin berpengaruh secara signifikan terhadap laba di tahun yang akan datang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dengan besarnya probabilitas (sig-t) yang nilainya dibawah 0,05. Sedangkan variabel piutang, persediaan, biaya administrasi penjual, dan arus kas tidak terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan laba tahun kedepan, karena memiliki probabilitas diatas 0,05. Ditolaknya piutang dan persediaan dalam kemampuannya memprediksi laba non deflator yang di masa yang akan datang disebabkan karena seluruh perusahaan merupakan perusahaan yang memiliki laba positif dari tahun ketahun, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam penjualan sehingga proporsi persediaan jauh lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Begitu juga dengan piutang, biaya administrasi penjualan, dan arus kas dimana besar kecilnya variabel tersebut telah diimbangi dengan volume

produksi yang besar sehingga tidak berpengaruh terhadap besarnya laba perusahaan.

Pada pengujian model kedua yaitu dengan memasukkan faktor deflator indeks harga konsumen, dapat diketahui bahwa informasi keuangan yang terdiri dari laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan arus kas mampu untuk memprediksi perubahan laba deflator di masa yang akan datang. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji F sebesar 15,727 dengan probabilitas sebesar 0,000 dimana nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti secara bersama-sama informasi akuntansi yang terdiri dari laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan arus kas mampu memprediksi laba deflator di tahun yang akan datang.

Sedangkan besarnya pengaruh keenam variabel informasi keuangan dapat ditunjukkan dari besarnya nilai *Adjusted R Square*. Hasil *Adjusted R Square* sebesar 0,592 artinya 59,2% laba yang akan datang dapat diprediksikan oleh keenam variabel informasi keuangan yang terdiri dari laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan arus kas. Sedangkan sisanya sebesar 40,8% besarnya laba deflator dipengaruhi oleh variabel lain selain keenam informasi keuangan tersebut, mungkin faktor eksternal perusahaan seperti inflasi, tingkat suku bunga dan lain-lain yang dapat mempengaruhi laba perusahaan saat itu.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dapat diketahui variabel laba, dan gross profit margin berpengaruh secara signifikan

terhadap laba deflator. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dengan probabilitas yang nilainya dibawah 0,05. Sedangkan variabel piutang, , persediaan, biaya administrasi dan penjualan serta arus kas tidak terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap laba deflator, karena memiliki probabilitas diatas 0,05. Hal ini berarti secara individu variabel independen yang mampu memprediksi laba deflator di masa yang akan datang yaitu laba sebelumnya, dan rasio laba kotor. Sedangkan variabel yang harus ditolak dalam kemampuannya memprediksi laba deflator di masa yang akan datang yaitu piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan serta arus kas.

Berdasarkan hasil pengujian dengan 2 model diatas yaitu non deflator dan deflator, dapat diketahui bahwa dengan memasukkan deflator indeks harga konsumen , tingkat kemampuan prediksi variabel akuntansi yang terdiri dari laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan arus kas menjadi semakin meningkat atau semakin tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi pada analisis regresi linier berganda dengan deflator lebih besar dari pada nilai koefisien determinasi tanpa deflator. Artinya indeks harga konsumen dapat dijadikan sebagai koreksi dalam memperbaiki kemampuan rasio keuangan untuk memprediksikan laba di masa yang akan datang.

4.2.2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan arus kas merupakan prediktor atas arus kas di masa yang akan datang.

Dalam mengukur kemampuan prediksi arus kas dilakukan dengan menggunakan 2 model pengujian yaitu model pertama tanpa memasukkan faktor deflator, dan model kedua dengan memasukkan faktor deflator indeks harga konsumen.

Model umum persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y_t = a + a_1 x_{1,t-1} + a_2 x_{2,t-1} + a_3 x_{3,t-1} + a_4 x_{4,t-1} + a_5 x_{5,t-1} + a_6 x_{6,t-1}$$

Y_t = Arus kas pada tahun yang akan diprediksi

$x_{1,t-1}$ = Laba pada tahun yang digunakan untuk memprediksi

$x_{2,t-1}$ = Piutang pada tahun yang digunakan untuk memprediksi

$x_{3,t-1}$ = Persediaan pada tahun yang digunakan untuk memprediksi

$x_{4,t-1}$ = Biaya administrasi dan Penjualan pada tahun yang digunakan untuk memprediksi

$x_{5,t-1}$ = *Gross profit margin* pada tahun yang digunakan untuk memprediksi

$x_{6,t-1}$ = Arus kas pada tahun yang digunakan untuk memprediksi

a = Konstanta

$a_1, a_2, a_3, a_4, a_5, a_6$ = Koefisien regresi

Dengan menggunakan bantuan program SPSS 11.0 maka dapat ditunjukkan hasil analisis regresi linier berganda seperti tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Hasil Rangkuman Analisis Regresi Prediksi Perubahan Arus Kas
Periode 1 tahun s/d 4 tahun kedepan

Variabel Prediktor	Non Deflator			Deflator		
	Koef. Regresi	t hitung	sig.t	Koef. Regresi	t hitung	sig.t
(Constant)	0.504	2.546 **	0.014	0.644	2.930 *	0.005
Laba (X1t-1)	0.013	1.623	0.110	0.013	1.530	0.132
Piutang (X2t-1)	0.816	1.606	0.114	0.911	1.614	0.112
Persediaan (X3t-1)	-0.006	-0.204	0.839	-0.005	-0.175	0.862
Biaya Administra & Penjualan (X4t-1)	-0.336	-0.449	0.655	-0.338	-0.407	0.686
Gros Profit Magin (X5t-1)	0.165	0.992	0.325	0.188	1.015	0.315
Arus Kas (X6t-1)	-0.376	-3.157 *	0.003	-0.422	-3.189 *	0.002
Adjusted R square	0.145			0.144		
F hitung	2.720			2.711		
Sig. F	0.022			0.022		

Keterangan : * Signifikan pada taraf 1%

** Signifikan pada taraf 5%

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2004

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informasi keuangan yang terdiri dari laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan arus kas mampu untuk memprediksi arus kas non deflator kedepan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji F sebesar 2,720 dengan probabilitas sebesar 0,022 dimana nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti secara bersama-sama informasi akuntansi yang terdiri dari laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan arus kas mampu memprediksi arus kas non deflator satu tahun yang akan datang.

Hasil pengolahan data juga menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,145. Ini berarti variabel independen yang digunakan

mempunyai tingkat kebenaran sebesar 14,5% sebagai prediktor arus kas pada tahun kedepan. Sisanya sebesar 85,5% dipengaruhi oleh faktor lain, mungkin informasi keuangan lain, atau bisa juga karena kondisi perusahaan atau kondisi lingkungan yang terkait dengan perusahaan yang mempengaruhi arus kas perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dapat diketahui hanya variabel arus kas yang berpengaruh secara signifikan terhadap arus kas di tahun yang akan datang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dengan besarnya probabilitas (sig-t) yang nilainya dibawah 0,05. Sedangkan variabel laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, dan *Gross Profit Margin* tidak terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan arus kas tahun kedepan, karena memiliki probabilitas diatas 0,05.

Pada pengujian model kedua yaitu dengan memasukkan faktor deflator indeks harga konsumen, dapat diketahui bahwa informasi keuangan yang terdiri dari laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan arus kas mampu untuk memprediksi perubahan arus kas deflator di masa yang akan datang. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji F sebesar 2,711 dengan probabilitas sebesar 0,022 dimana nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti secara bersama-sama informasi akuntansi yang terdiri dari laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan arus kas mampu memprediksi arus kas deflator di tahun yang akan datang.

Sedangkan besarnya pengaruh keenam variabel informasi keuangan dapat ditunjukkan dari besarnya nilai *Adjusted R Square*. Hasil *Adjusted R Square* sebesar 0,144 artinya 14,4% laba yang akan datang dapat diprediksikan oleh keenam variabel informasi keuangan yang terdiri dari laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan arus kas. Sedangkan sisanya sebesar 85,6% besarnya arus kas deflator dipengaruhi oleh variabel lain selain keenam informasi keuangan tersebut, mungkin dipengaruhi oleh faktor lain, mungkin informasi keuangan lain, atau pun kondisi perusahaan dan lingkungan yang bisa mempengaruhi arus kas perusahaan pada saat itu.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dapat diketahui hanya variabel arus kas yang berpengaruh secara signifikan terhadap arus kas deflator. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dengan probabilitas yang nilainya dibawah 0,05. Sedangkan variabel laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, dan *Gross Profit Margin* tidak terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap arus kas deflator, karena memiliki probabilitas diatas 0,05. Hal ini berarti secara individu variabel independen yang mampu memprediksi arus kas deflator di masa yang akan datang yaitu arus kas sebelumnya. Sedangkan variabel yang harus ditolak dalam kemampuannya memprediksi laba deflator di masa yang akan datang yaitu laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, dan *Gross Profit Margin*

Berdasarkan hasil pengujian dengan 2 model diatas yaitu non deflator dan deflator, dapat diketahui bahwa dengan memasukkan deflator indeks harga konsumen , tingkat kemampuan prediksi variabel akuntansi yang terdiri dari laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan arus kas tidak banyak berubah atau tidak semakin baik, tetapi selisihnya tidak begitu besar yaitu sebesar 0,001 atau 0,1%. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi pada analisis regresi linier berganda dengan non deflator lebih besar dari pada nilai koefisien determinasi deflator. Artinya indeks harga konsumen tidak dapat dijadikan sebagai koreksi dalam memperbaiki kemampuan rasio keuangan untuk memprediksikan arus kas di masa yang akan datang.

4.2.3. Uji Asumsi Klasik

Setelah melakukan analisis regresi linier berganda, selanjutnya dilakukan evaluasi ekonometrik yaitu dengan cara menguji asumsi klasik agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak menimbulkan nilai yang bias. Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas.

a. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji adanya korelasi internal diantara variabel – variabel dan serangkaian pengamatan yang tersusun oleh rangkaian waktu dan yang tersusun dalam rangkaian ruang. Untuk mendiagnosis adanya otokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan

dengan pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji Dw). Apabila nilai statistik berada diantara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi (Santoso 2001 dalam Arganingrum 2003).

Hasil pengujian autokorelasi terhadap 16 analisis regresi linier berganda dapat diringkas seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Hasil pengujian Autokorelasi

Prediksi	Uji Durbin Watson	
	Perubahan Laba	Perubahan Arus Kas
Non Deflator	1,660	1,700
Deflator	1,750	1,686

Sumber : Data sekunder diolah , 2004

Pengujian ini dilakukan untuk mencari ada atau tidaknya autokorelasi dengan melakukan uji Durbin Watson (DW), dan diperoleh hasil DW_{hitung} seluruhnya terletak diantara -2 sampai dengan $+2$. Dengan demikian DW jatuh pada daerah tidak ada autokorelasi, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi dalam model.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel – variabel bebas dalam model regresi.

Menurut Singih Santoso, untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas digunakan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF dibawah 10 maka model regresi yang diajukan tidak terdapat gejala multikolinieritas, begitu sebaliknya jika VIF lebih besar 10 maka terjadi

gejala multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

Prediksi	VIF					
	Laba	Piutang	Persediaan	B. Adm& Penj	Gross Profit Margin	Arus Kas
Perubahan Laba	1.090	1.268	1.043	1.189	1.041	1.053
Perubahan Arus Kas	1.090	1.268	1.043	1.189	1.041	1.053

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2004

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas nilai VIF untuk seluruh variabel bebas yang terdiri dari laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan arus kas memiliki nilai VIF dibawah 10, sehingga model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala Multikolinieritas

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah asumsi yang sangat berkaitan dengan dependensi hubungan antar variabel. Untuk mendeteksi adanya gejala Heteroskedastisitas digunakan grafik Scatter Plot.

Berdasarkan grafik seperti pada lampiran, dapat diketahui bahwa seluruh model regresi memiliki grafik scatter plot dengan titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian demikian model yang diajukan dalam penelitian ini terbebas dari gejala Heteroskedastisitas.

4.3. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa informasi keuangan yang diukur dengan laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, serta *Gross Profit Margin* mampu memprediksikan perubahan laba di masa yang akan datang baik dengan model deflator maupun tanpa deflator. Hal ini dikarenakan karena adanya sinyal bahwa perubahan yang berupa kenaikan atau penurunan dalam laporan keuangan dapat menjadi pertimbangan bagi investor atau calon investor dalam mengambil keputusan investasi. Keuntungan investasi melalui laba merupakan indikator terhadap kinerja atau prestasi perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan perubahan laba dianggap tepat untuk mengukur kenaikan atau penurunan perusahaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dengan memasukkan deflator mampu memperbaiki dalam memprediksi perubahan laba. Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, serta *Gross Profit Margin* merupakan prediktor atas perubahan laba dimasa yang akan datang diterima.

Hasil penelitian ini telah sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Machfoedz (1999) menemukan bahwa terdapat hubungan antara sembilan *fundamental signals* dan *future earnings* atau perubahan *earning per share* satu tahun ke depan (EPS1). Begitu juga telah memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandiyani dan Aryati (2001) dengan menggunakan rasio keuangan (laba, arus kas, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan serta ratio laba kotor terhadap penjualan) untuk memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang.

Sedangkan hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan arus kas operasi mampu memprediksi perubahan arus kas dimasa mendatang dengan deflator maupun tanpa deflator. Hasil juga menunjukkan bahwa dengan memasukkan deflator tidak mampu memperbaiki dalam memprediksi perubahan arus kas, terbukti besarnya nilai *Adjusted R Square* tanpa deflktor lebih besar daripada dengan menggunakan deflator. Dengan demikian hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini yaitu laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan arus kas operasi merupakan prediktor atas perubahan arus kas dimasa yang akan datang diterima.

Hasil penelitian ini telah sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Parawiyati, Ambar Woro Hastuti dan Edi Subuyantoro yang menemukan bahwa laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *Gross Profit Margin* dan arus kas operasi mampu mengestimasi laba maupun arus kas lebih dari satu tahun baik pada model pengujian dengan atau tanpa memasukkan faktor deflator indeks harga konsumen, dan hasil juga menunjukkan bahwa pengujian prediksi inkremental informasi keuangan terhadap perubahan arus kas menunjukkan signifikan pada prediksi lebih dari satu tahun. Keuntungan investasi yang diukur melalui perubahan arus kas bagi investor, adalah investor jadi tahu informasi tentang kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya kepada investor, seperti membayar dividen, juga mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) dalam kegiatan operasionalnya.

Keputusan dalam berinvestasi dapat membawa implikasi bahwa laba, piutang dan arus kas dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Adanya kemampuan prediksi informasi keuangan terhadap perubahan laba dan arus kas di

masa yang akan datang merupakan informasi yang baik bagi manajer dalam memberikan keputusan berinvestasi. Untuk itu pihak perusahaan harus dapat memberikan laporan keuangan yang sejelas-jelasnya tentang kinerja perusahaan ditinjau dari fungsi keuangannya. Hal ini dilakukan karena adanya sinyal bahwa perubahan yang berupa kenaikan dan penurunan dalam laporan keuangan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi.